CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

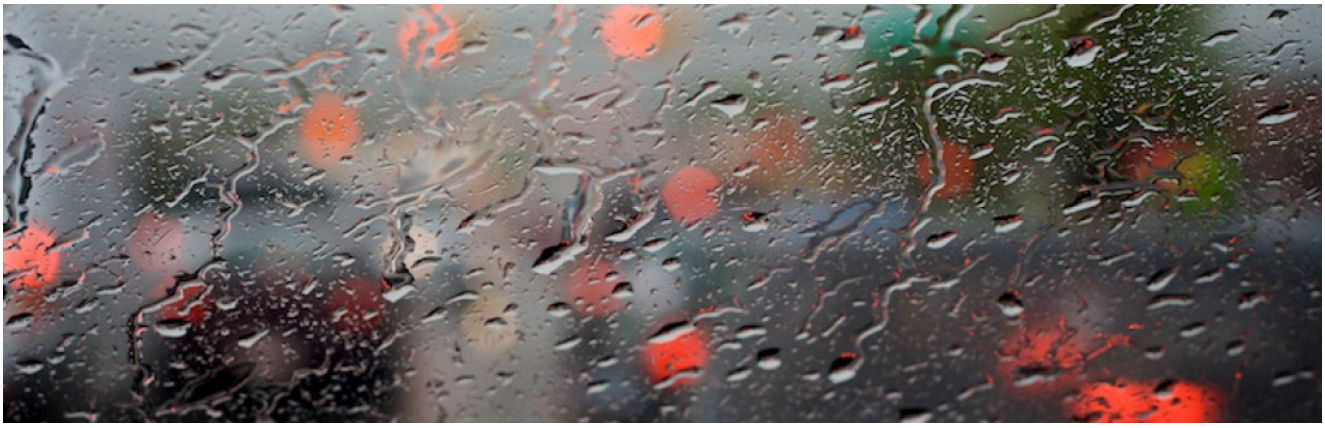

Tentang Menjadi Manusia Indonesia

July 8, 2013 by kinky ninja | 41 Comments

Di salah satu bab dalam buku Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis yang menceritakan momen kekacauan sipil di seputaran kemerdekaan Indonesia, simbol amatlah penting, seseorang dibunuh dengan semena-mena hanya karena dalam barang dagangannya terdapat warna merah putih, dan sialnya, biru. Merah-putih-biru. Bendera Belanda. Padahal sesungguhnya tidak lantas berarti si pedagang itu pro-Belanda. Tapi toh ia memiliki komposisi warna yang salah dalam momen yang salah. Ganjarannya, nyawa melayang.

Kisah itu fiksi memang, tapi bukan berarti tak ada kasus-kasus pembunuhan membabi buta di masa-masa tersebut. Kardinah, adik dari R.A. Kartini nyaris dibantai dalam Peristiwa Tiga Daerah di mana para bangsawan dibunuhi, di beberapa kawasan lain, kesalahan sedikit saja yang menunjukkan atau mempertanyakan perilaku para pejuang, engkau bisa dihabisi. Salah warna, salah bicara, salah kelas sosial, salah ras, bisa fatal.

Aku bisa paham. Dalam kondisi dan situasi seperti demikian, hal-hal seperti itu memang umum terjadi.

Tapi dalam kondisi seperti saat ini, apakah penampakan masih menjadi sesuatu yang amat penting, jauh lebih penting daripada apa yang sesungguhnya berada di balik tampakan dan tampilan?

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

July 2013

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Aku menganggap tampilan itu penting, seperti yang pernah kutuliskan dalam postinganku beberapa saat lalu mengenai busana. Tetapi aku tak pernah menganggap seseorang bisa dinilai dari tampilan luarnya dan mengabaikan begitu saja apa yang ada di baliknya, apa yang tak nampak.

Seorang budayawan, belum lama ini mengomentari caraku berpakaian. Kebarat-baratan, katanya. Aku tidak menyanggahnya, karena toh gaya berpakaianku memang banyak terinspirasi oleh gaya berbusana orang-orang Barat. Dr. Martens, denim, t-shirt, dan jaket parka serta scally cap. Aku tidak menyangkalnya sama sekali. Tidak masalah bagiku.

Tapi apa yang menjadi masalah adalah saat ia mulai menyamakan antara pilihan berbusana sebagai sebuah tanda kecintaan akan tanah air. Nasionalisme, baginya diukur dari pakaian apa yang engkau kenakan, produk budaya apa yang engkau konsumsi.

Aku bukan seorang nasionalis, walau aku juga tidak membenci status ke-Indonesia-an yang mau tak mau melekat padaku karena aku terlahir di negeri ini, di atas tanah ini. Dan membenci status ke-Indonesia-an bagiku sama dengan mengabaikan pengorbanan dan kerja keras orang-orang yang berusaha mendirikan negara ini.

Tetapi menunjukkan kepedulian pada Indonesia dengan cara mengenakan batik, misalnya, karena si budayawan mengenakan batik, bagiku justru tidak terlalu penting. Apa yang hendak kau tunjukkan pada orang-orang? Bahwa engkau mencintai Indonesia? Baiklah, aku akui engkau mencintai Indonesia, tapi pertanyaan selanjutnya adalah, “Lalu apa?”

Apakah dengan mengonsumsi film-film Indonesia? Mendengarkan musik-musik yang konon lahir di daratan Indonesia? Baiklah, tapi pertanyaan lanjutannya tetap, “Lalu apa?”

Pada si budayawan kutanyakan, apa yang engkau lakukan dengan ke-Indonesia-an yang dipertontonkan tersebut?

Ia menjawab, aku berkarya. Aku ingin mengangkat nama Indonesia.

Jujur sajalah, tukasku, maksudmu namamu, bukan?

Mengangkat namaku hanyalah konsekwensi dari kerjakerasku mengangkat nama Indonesia, jawabnya lagi. Kali ini dengan nada yang mulai memanas. Aku merasakannya. Tapi kali ini aku sedang dalam

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

mood yang tepat untuk berseteru, karena aku sedang muak dengan orang-orang sekelilingku, para kelas menengah Jakarta yang menggembar-gemborkan ke-Indonesia-an dengan cara menggenjot konsumsi dan merayakan dunia spektakular.

Jangan dibalik-balik, aku hanya minta engkau jujur. Tukasku lagi.

Lama ia terdiam. Wajahnya tampak kesal.

Apa yang engkau lakukan sehari-hari, tanyaku lagi. Setahuku engkau menghabiskan banyak waktu, uang dan energi dalam debat-debat budaya, menguras kocek untuk membeli buku-buku intelek mengenai kebudayaan, menyeruput kopi di kafe-kafe kopi kelas menengah, menghadiri pertunjukan-pertunjukan budaya. Aku tidak meragukan pengetahuanmu soal budaya Indonesia dan ke-Indonesia-an.

Tapi apakah engkau tahu, hidup orang-orang di negeri bernama Indonesia ini tidak semuanya seberuntung dirimu? Tanyaku.

Dalam satu kasus, dan aku tahu kasus ini bukan hanya sekali terjadi di negeri ini, demi mendapat kenaikan upah setinggi UMR di sebuah pabrik di Cimahi, lima orang buruh dipecat, tiga orang di antaranya harus mendekam dulu dalam tahanan polisi seperti kriminal dan pemogokan yang terus menerus. Pada akhirnya, upah para buruh masih di bawah UMR, tetapi mendapat kenaikan Rp 500,-

Iya benar, 500 rupiah, jumlah yang bahkan untuk membeli secangkir kopi pengiring diskusi budayamu itu saja masih jauh dari cukup. Dan itu terjadi di atas tanah bernama Indonesia, pada orang-orang yang memiliki KTP warga negara Indonesia.

Aku tidak berkata bahwa engkau harus mengasihani mereka, para buruh tersebut. Tidak sama sekali. Mereka memperjuangkan nasib mereka sendiri dan tidak minta dikasihani. Tapi aku hanya menunjukkan bahwa hanya dengan satu kasus tersebut saja, aku sulit untuk mengamini kecintaanmu pada sesuatu yang bernama Indonesia. Karena aku bertanya, apa engkau tahu kasus-kasus seperti itu? Apa engkau peduli?

Apakah kondisi hidup tetangga-tetanggamu baik?

Apakah kondisi hidup orang-orang di sekitarmu baik?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Aku tidak menyuruhmu menjadi seorang dewa penolong, yang membagi-bagikan harta kepada siapapun yang membutuhkannya. Aku tidak memintamu untuk tampil sebagai juru selamat.

Aku tidak menyuruhmu untuk melepaskan profesi budayawan yang kau sematkan di bahumu.

Tetapi aku hanya tak tahu, apa maksud dari kecintaanmu pada Indonesia?

Apakah hanya sesuatu yang abstrak yang bernama Indonesia, dan karenanya berusaha engkau wujudkan menjadi komoditi-komoditi yang engkau konsumsi seperti batik dan pagelaran seni bernuansa Indonesia?

Tidakkah engkau sebaiknya lebih memerhatikan hidup orang-orang di sekitarmu, yang sama-sama menempati sepetak tanah di atas negeri bernama Indonesia? Bukan sekedar penampakan dan penampilan, yang mengukur seberapa banyak komoditi yang bisa engkau konsumsi. Seberapa banyak benda tak hidup yang bisa kau puji.

Karena hiduplah yang seharusnya diperjuangkan saat kau berbicara tentang cinta.

Atau, tak usah komentari aku, tentang bagaimana aku berpakaian. Tak usah cerahami aku soal nasionalisme dan ke-Indonesia-an. Cukup tutup mulutmu dan berbicaralah mengenai hal lain, maka aku akan mendengarkanmu. Menghargaimu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

41 THOUGHTS ON “TENTANG MENJADI MANUSIA INDONESIA”

Leave a comment

johanesjonaz
July 9, 2013 at 1:50 am

Mereka bisanya omong doang, berlomba-lomba mengutip buku yang barusan dibaca biar kelihatan intelek, padahal prakteknya kosong. Munafik.
NB: Apa dia menyarankan pake kebaya atau koteka untuk kegiatan sehari-hari? Kalo iya, suruh dia dulu coba.

★ Like

Reply

> **thoughtcrime**
> July 9, 2013 at 1:53 am
>
> Cintanya sebatas cinta komoditas kok, cinta yang ada di permukaan, apa yang keliatan aja, di masa kayak sekarang.
>
> ★ Like
>
> Reply

Insurgenmabuk
July 9, 2013 at 4:43 am

masalah estetika personal kah? 😀

★ Like

Reply

> **thoughtcrime**
> July 9, 2013 at 8:20 am
>
> Wrong. Saya gak bermasalah dengan perbedaan estetika personal.
>
> Saya bermasalah dengan orang yang ngritik saya tanpa dia sendiri benernya gak lebih baek dari saya. Gak peduli sih gak peduli aja, gak usah bawa-bawa nasionalisme, atau cinta ini itu, kalo benernya sama-sama aja. Ngaku cinta Indonesia, padahal cintanya sebatas komoditi, kalo cinta komoditi sih ya sama aja dengan saya. Cuman beda komoditinya doang.
>
> ★ Like

Reply

Asep cash ball
July 9, 2013 at 3:03 pm

jadi nasionalis tuh gak penting? apalagi yang sok nasionalis gitu? budayawan juga nasionalis terhadap budaya2 indonesia. Ah banyak pam orang yang selalu merasa benar, tapi lupa apa itu kebenaran. Kalo komoditi sih gw setuju.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 9, 2013 at 5:49 pm

Bukan gak penting. Tapi jangan setengah-setengah, maksud saya sih.

Butet Manurung saya pikir contoh yang bagus buat seorang nasionalis–walaupun mungkin dia gak ngerasa penting buat klaim bahwa dirinya nasionalis. Kalau aja orang-orang nasionalis itu kayak dia, saya susah buat gak ngasih respek.

Lagian, kultur spektakular itu ilusif banget dan banyak jebakan. Nilai seseorang cinta Indonesia hanya karena seseorang pakai batik itu mirip kayak nilai kadar kesolehan seorang muslim dari seberapa item jidatnya. Lagian kata siapa batik selalu berarti made in Indonesia? Heheh. Coba deh baca link berikut ini: link.

★ Like

Reply

Asep cash ball
July 11, 2013 at 2:22 pm

Butet manurung dedikasi banget idupnya. emang gak setengah2. Kayanya enak idup kaya gitu, perlu di coba.

Wah emang kalo dipikir2 banyak orang yang nilai dari luar sih, tabiat manusia selalu menyarankan sesuatu yang menurut mereka benar. ah aya weh nya nu sok nguruskeun batur. Da padahal asa teu kudu, beuki kolot beuki loba ceramah.

membosankan tah budayawan. Itu memang budayanya budayawan mungkin rajin ceramah, yang sok penting. 😀 haaa

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 11, 2013 at 2:36 pm

namina ge jalmi, kang…

★ Like

Reply

---

mahesa
July 10, 2013 at 9:57 am

bukannya kebudayaan itu bagaimana hidup sehari hari ya?kalo iya,saya ga nemuin relevansinya ama batik,dangdut,atau primodialisme buta seperti skrg ini (yg keren ya emang keren).menurut saya kebudayaan itu ttg bagaimana saya berelasi dngan manusia lain,tentang praktek hidup,tentang kemanusiaan. Saya yakin orang seperti butet itu mau berhubungan dngan anak rimba bkn karena ke indonesiaannya, tp karena kemanusiaannya. saya bingung kenapa kita baru dikatakan waras bila melakukan sesuatu buat orang lain karena terikat pada suatu simbol tertentu (kemanusiaan bkn simbol menurut saya),jika tidak maka orang orang akan coba menciptakannya dengan pemikirannya sendiri. atau mungkin saya yg salah.. 🙂

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 10, 2013 at 12:12 pm

Iya, itu salah satu definisi kebudayaan. Batik, dangdut dan lain sebagainya itu cuman salah satu penandanya aja, tapi ya gitu orang suka banget nyampuradukin antara kulit dengan isi, apa yang keliatan dengan apa yang jadi esensi. Buat ngemanifestasiin cinta, dia cuman nampilin selaput luar dan berenti di situ. Saya biasanya gak peduli-peduli amat dengan orang yang gitu, terserah kalo dia mau kayak gitu, tapi ini ngeganggu banget karena nyeramahin saya.

★ Like

Reply

---

ariyanti
July 11, 2013 at 1:21 am

ijin share, boleh?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 11, 2013 at 2:26 am

Boleh asal gak buat share di Yahoo News, Yahoo Blog atau apapunlah itu semacamnya ya.

★ Like

Reply

---

ariyanti
July 11, 2013 at 2:42 am

haha, deal 🙂

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
July 11, 2013 at 10:16 am

Wah, aku juga beberapa hari ini sedang menghadapi tema yang agak sama. Di kampus, aku dipaksa untuk merepresentasikan bagaimana kebudayaan Indonesia itu. Ya, salah satunya adalah dengan mengenakan pakaian nasional; yang tentu saja adalah batik itu.

Masalahnya, saya benar-benar tak punya batik dan tak pernah pake batik. Saya juga ogah mengenakan batik dan lebih memilih kemeja flanel dan celana jeans (sesuatu yang tentu sangat Barat).

Tapi toh, ini soal selera berpakaian. Soal yang mana yang dirasa nyaman dan dianggap bisa mewakili apa yang kita rasa.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 11, 2013 at 2:34 pm

yeah. gak ada kaitannya dengan soal cinta tanah air atau sejenisnya.

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
July 12, 2013 at 12:13 am

Sebenernya yang dimaksud dengan kemanusiaan disini itu seperti apa sih pam? Apakah kepedulian sosial kayak para aktivis humanis? Atau Kayak orang kiri yang dikit-dikit ngomong rakjat?

Ataukah dari hal kecil di keseharian dengan diri sendiri yang berusaha membangun jembatan diatas jurang alienasi? Maklum euy… Saya termasuk yang ignorant soal humanisme

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 12, 2013 at 2:13 am

Saya gak terlalu tau benernya konsep kemanusiaan itu apa. Tapi kalau manusia, ya manusia, hewan yang otaknya lebih gede dan kelakuannya kayak virus. Masalahnya, selain kelakuan-kelakuan buruknya, manusia itu punya kemampuan berempati (beberapa hewan lain juga bisa). Dan kayak Butet itu misalnya, dia ngekspresiin kemampuan empatinya dengan cara ngubah sesuatu. Bukan kayak si budayawan yang ngekspresiinnya lewat yang ilusif. Saya sebut ilusif karena itu gak ngubah apapun selain muasin hasratnya sendiri aja. Kayak masturbasi. Ada koneksitas antar manusia (atau antar hewan dan makhluk hidup lain) yang kepotong. Sebenernya wajar sih di dunia spektakular kayak sekarang. Semua koneksitas kan dipotong sampe akhirnya nyaris semua orang emang kebiasa idup dalem kotaknya sendiri, atau kalau Marx nyebutnya alienasi.

★ Like

Reply

mahesa
July 12, 2013 at 9:28 am

kepedulian sosial terlalu luas menurut saya,sampai sampai kita bingung mau ngapain ujung ujung nya ga ngelakuin apa apa. tapi saya percaya cinta yg tumbuh dr interaksi langsung yg kembali ngingetin kita pada masa kecil diantara teman sepermainan,menguatkan satu sama lain dengan apa yg saya bisa. mungkin sesederhana itu. orang yg nyeramahin kamu lebih cocok jd politisi dr pada budayawan hehehe,

insurgent :kayanya marx ga ngerti deh apa itu cinta..:)
ladysnow : miss you..

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 12, 2013 at 11:18 pm

Iya, di pandangan saya juga gitu. Kalo emang bener punya empati gak perlu terlalu jauh ngomongin satu negara Indonesia, makanya saya nanya ke dianya, gimana dengan orang di sekitarnya, tetangganya. Sederhana kok. Karena buat saya, kalopun misal nama dia mencuat di dunia intenasional karena 'misi budaya' yang dia bawa dan bisa ngangkat nama Indonesia, apa sih artinya kalo ternyata orang-orang di sekitar dia masih ada yang susah bayar dokter, susah betulin genteng rumahnya yang bocor karena gak ada duit? Cinta Indonesia? Makanya saya ragu sama konsep dia cinta Indonesia itu. Kalo cuman artinya make batik, nonton pagelaran wayang, dengerin musik tradisional, itu mah gak ada kaitannya sama cinta Indonesia seperti saya bilang. Itu sih cinta komoditi yang pake embel-embel Indonesia. Gitu deh.

Btw, Marx saya pikir romantis kok. Puisi-puisinya untuk Jenny bagus. Dan sampai mati hanya Jenny yang bener-bener ada di idup dia. Dan Jenny, tetap ngiringin Marx walaupun dia harus ninggalin semua yang dia punya, jatoh miskin, dan sampai dia mati, hanya Marx yang bener-bener ada di idup dia. Kalo bukan cinta yang ngiket mereka, saya gak tau itu apa.

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
July 13, 2013 at 12:21 pm

Wah..Marx sama Jenny. Itu beneran ya puisi-puisinya Marx? Bikin merinding euy… Kayak Bethold brecht…

Kalau rasa empati, manusia memang punya sih. Dan bisa muncul kapan saja. Kebanyakan sih pas melihat orang lain "susah" menurut definisi dari diri sendiri. Meskipun enggak merasakan juga berada di posisi orang tersebut.

Kalau masalah spektakel dan cinta sih, saya lihat ada yang beda juga Pam, contoh: banyak dari orang-orang yang justru menemukan cinta dari foto/gambar/ bisa jatuh cinta sama foto. Setelah itu Ketemu di dunia nyata. Menjalin hubungan. Dan bahkan ada yang sampai menikah. Ini fenomena apa ya Pam? Saya juga masih bisa merasa jatuh cinta sama mantan. Tiap lihat fotonya.

Apa mungkin ya kalau di dunia spektakel seperti sekarang range buat mencintai seseorang bisa lebih luas. Bisa tahu atau bahkan kenal orang yang jauuh terus dicintain. Hoho…

Kalau budayawan dengan segala macam ekspose diri di kotak televisi, diatas panggung, ataupun lewat onani tulisan yang mesti

dicetak di koran baru ngerasa nulis sih,,, self-actualization nya maslow kali yak. 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 14, 2013 at 1:06 pm

Spectacle sama cinta jelas beda. Tapi maksudnya, di dunia spektakular kayak sekarang gini, soalan cinta juga kena imbasnya dengan parah. Kalau di tengah dunia spektakular cinta bisa tetep muncul, ya bisa aja kali. Cinta mah bisa muncul dimana-mana, kapan aja, tanpa bisa diatur.

Tapi sang budayawan ngeklaim dirinya punya cinta tapi berenti hanya di tataran apa yang keliatan, bisa ditonton sekaligus dipertontonkan, itu maksud saya cinta dia jadi dangkal. Dan buktinya, toh dia memang hanya berhenti di tataran produk komoditi. Bukannya penyakit kayak begituan makin parah semenjak dunia makin bertransformasi ke tataran spektakular?

★ Like

Reply

lady snowblood
July 16, 2013 at 2:35 pm

Well thank you, Mahesa 🙂

★ Like

Reply

Tida Wilson
July 13, 2013 at 9:32 pm

Tembak aja Pam orang-orang begono.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 14, 2013 at 1:10 pm

Damn rite! Gimme a gun!

★ Like

Reply

Tida Wilson
July 14, 2013 at 5:22 pm

*sodorin beceng 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 17, 2013 at 12:22 pm

*ambil beceng, nembak sambil teriak, “down with your culture! down with your morality!”

😀

★ Like

Reply

Tida Wilson
July 17, 2013 at 5:09 pm

😀 ketemu dong! Lagi sibuk ya? Haha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 18, 2013 at 4:18 am

Ih, kan situ yang gak jadi jadi…

★ Like

Reply

Tida Wilson
July 18, 2013 at 5:51 pm

Haha, Mahakam lagi lah, wiken ini atau minggu depan, gimana?

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 19, 2013 at 5:34 am

wadoh… sebelom libur puasa deh pastinya. gimana?

★ Like

Tida Wilson
July 19, 2013 at 12:32 pm

Bisa-bisa, kabarin aja Pam. Nomor yang bisa dihubungi dong?

★ Like

thoughtcrime
July 20, 2013 at 6:28 am

cek di komen blogmu ya, tapi jangan dipublish.

★ Like

Tida Wilson
July 20, 2013 at 8:19 am

Siap, tersimpan.

★ Like

---

mahesa
July 16, 2013 at 9:29 am

wah thanks ya saya jd tau marx secara personal,ternyata dia ga serem kaya tulisannya ttg MDH itu,romantis banget,jd bingung..tp saya jg kurang setuju sama cinta yg di politisasi kaya orang yg ngaku marxian atau politik politik rekayasa sosial yg ngatasnamain kemanusiaan ujungnya jd alat politik kekuasaan lg..cape ama omongan politik. just do what you can do.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 17, 2013 at 12:19 pm

Ah kalo para politisi itu mah gimana juga ngebosenin. Udah logika kekuasaan kayak gitu kok…

★ Like

Reply

lawslite
August 22, 2013 at 7:24 am

menyedihkan. anda beranalisa selayaknya bocah ingusan. saya adalah orang yang sangat membenci negara ini. tapi melihat asumsi anda bagi saya tetaplah menyedihkan. anda harus memberikan kontras dengan objek yang anda usung. dalam konteks batik tadi, bagaimana jika seorang warga negara Indonesia bukan hanya tidak mau memakai batik namun juga menganggapnya produk yang tidak layak dan lebih memilih produk luar? jadi kesimpulannya anda berpendapat bahwa seseorang bisa mengklaim mencintai negaranya tanpa memberikan bukti cinta nya? apalagi ini menyangkut komoditas tentu akan sangat besar pengaruhnya terhadap negara. lagipula seseorang nggak harus kok cinta terhadap sebuah item untuk menentukan dia cinta sama negarnya apa tidak, melainkan dia harus menyadari apa yang terjadi pada negarnya jika ia tidak menkonsumsi komoditas negaranya. ini bukan soal mau make batik apa enggak, tapi soal mindset.

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 23, 2013 at 2:24 am

Wuih. Halo halo, temen-temen sekalian di sini, siapa yang bawa jenis manusia beginian dateng ke blog personal saya ya? Mohon ngaku di muka umum. Karna kok gayanya ngingetin gaya komentator Yahoo News banget gituh.

“saya adalah orang yang sangat membenci negara ini.”

Hanya ada tiga kata: “Cieh yang benci”.

“bagaimana jika seorang warga negara Indonesia bukan hanya tidak mau memakai batik namun juga menganggapnya produk yang tidak layak dan lebih memilih produk luar?”

Oh itu sih urusan mereka, kok nanya ke saya? Btw, ini keluar konteks.

“jadi kesimpulannya anda berpendapat bahwa seseorang bisa mengklaim mencintai negaranya tanpa memberikan bukti cinta nya?”

Cieh yang ‘anda’. Oya sebaiknya baca lagi. Karna yang saya bilang justru sebaliknya, seseorang kalau mengklaim mencintai negaranya sebaiknya memberikan bukti cintanya. Dan gak cuman sebatas mengonsumsi komoditi yang jelas-jelas spektakular dong, gimana sih situ…

“apalagi ini menyangkut komoditas tentu akan sangat besar

pengaruhnya terhadap negara."

Maksudnya? Naikin devisa dalam negeri? Saya tanya dulu, kamu percaya sama trickle down effect? Saya sih gak.

"lagipula seseorang nggak harus kok cinta terhadap sebuah item untuk menentukan dia cinta sama negarnya apa tidak, melainkan dia harus menyadari apa yang terjadi pada negarnya jika ia tidak menkonsumsi komoditas negaranya."

Kalimat awal sampai koma saya setuju. Kalimat lanjutannya mustinya diperjelas lagi, negara tuh siapa sih?

"ini bukan soal mau make batik apa enggak, tapi soal mindset."

Lah itu tau, kok kamu kejebak sama soal batiknya pas baca racauan saya?

★ Like

Reply

---

labirinmemori
October 29, 2013 at 11:21 pm

kemaren saya baca postingan orang yang mengatakan,"kalau menolak sumpah pemuda ya keluar saja dari negara indonesia" begaimana pendapatmu soal itu?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 30, 2013 at 11:22 pm

Pertama, perbudakan selalu berhasil dihentikan saat seseorang mulai berkata "kami bukan budak, kami bukan bagian dari sistem yang kau jalankan."

Jadi kalau menurut pendapat saya sih, Sumpah Pemuda itu momen penting buat sejarah berdirinya Indonesia. Penting banget, karena itu titik di mana orang-orang yang terjajah di suatu koloni (yang dalam kasus ini disebut Hindia Belanda) nyatain diri: "Kami bukan budak dan bukan bagian dari kolonimu!"

Dan sepanjang pengetahuan saya, ungkapan "Menolak Sumpah Pemuda" itu juga pernyataan diri untuk bilang, "Kami bukan budak dan bukan bagian dari kolonimu!" yang sama. Bukankah sekarang ke-Indonesia-an itu seringkali terasa seperti sebuah beban yang memaksa? Bukan buat ngedukung mereka yang nolak Sumpah Pemuda ya, karena toh saya juga gak tau atas alasan apa benernya

mereka nolak. Mereka sebaiknya paham sejarah Indonesia dulu. Ya semoga sih.

Dan bilang, “keluar saja dari Indonesia” itu cuman ngingetin saya sama pernyataan Anjing-NICA dulu yang ngebunuhin penduduk yang berani bilang, “Kami orang Indonesia, bukan Hindia Belanda.”

Jadi sebaiknya semua ngaca dulu sebelum pada ngomong dan tanyain ke diri kita sendiri dulu, “Siapa kita?” baik buat yang nolak ataupun si pemosting.

★ Like

Reply

Maximillian

October 13, 2015 at 5:00 am

Are you talking about Homo sapiens ? For us, how rational we are, appearance does matter. Our sensoric grab the perspective directly at appearance, while rationality and logic may conclude according into cultural data supply (what I’m talking about here?)

★ Like

Reply

---

kinky ninja

October 13, 2015 at 11:08 pm

Homo sapiens sapiens precisely (aka us). Appearance does matter, indeed. Aku juga ngakuin itu kan, terutama setelah era pasca Perang Dunia II (dan mulai nyebar secara sporadis di mana-mana) di mana tampilan pada akhirnya hanya berhenti di tataran tampilan, gak lebih. Hanya aku lelah sama mereka yang nggak mau ngakuin kalo itu semua hanya sebatas tampilan aja dan malah sok sok bermakna dalam. Udah lah, ini semua hanya soal tampilan kok, tampakan, ngaku aja, maka aku gak akan komplain. Gitu loh.

Tapi ngomong-ngomong bukannya pernah ada satu masa di mana tampilan memang punya makna yang mendalam ya, di mana tiap-tiapnya menjadi sakral? Misal, titi buat suku dalamnya Mentawai, itu gak sekedar tampilan kan, tetapi ada sesuatu yang sakral di tiap rajahannya. Sama juga dengan bangsa indian di mana tiap bulu elang yang digunakan gak sekedar tampilan dan semua orang bisa make sembarangan. Ada keterkaitan antara tampilan dengan pencapaian. Hanya yah, udah beda era sih.

★ Like

Reply